

Available online at antemortem.jurnal.abulyatama.ac.id/agriflora
ISSN 2549-757X (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Agriflora



DETEKSI KASUS HELMINTHIASIS PADA PEMERIKSAAN POSTMORTEM HEWAN KURBAN DI GAMPONG PINEUNG BANDA ACEH

Nora Usrina^{*1}, Yenni Yusriani^{2,3}, Nasywa Marchia Nathania⁴

¹Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.

²Pusat Riset Peternakan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Cibinong, Bogor, Indonesia.

³Pusat Riset Sapi Aceh dan Ternak Lokal, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.

⁴Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.

*Email korespondensi: norausrina@usk.ac.id¹

Diterima 24 Oktober 2023; Disetujui; 15 November 2023; Dipublikasi 30 November 2023

Abstract: *Sacrifice is one of the moments of worship on Eid al-Adha where Muslims slaughter sacrificial animals. The slaughter of sacrificial animals is usually not carried out in slaughterhouses (RPH) so supervision is needed. Inspection supervision was carried out on June 29 2023 at the Gampong Pineung field and the courtyard of the Darul Falah Mosque in Gampong Pineung, Banda Aceh. The total number of sacrificial animals slaughtered was 33, consisting of 22 cows and 11 goats. Inspections are carried out on all sacrificial animals that are slaughtered. This activity consists of two examinations, namely antemortem and postmortem. Based on the antemortem examination, the sacrificial animals to be slaughtered were in good condition and healthy. Meanwhile, based on the postmortem examination, the sacrificial animals that were slaughtered had meat that was fit for consumption. The results of the postmortem examination also found helminthiasis (*Fasciola sp.*, *Paramphistomum sp.*, and *Ascaris sp.*) in the liver, rumen and intestines of the cow. The liver, intestines and rumen that are infested with worms are discarded or not consumed.*

Keywords: *Sacrificial Animals, Helminthiasis, Gampong Pineung*

Abstrak: Kurban merupakan salah satu momen ibadah pada Idul Adha dimana umat muslim melakukan penyembelihan hewan kurban. Penyembelihan hewan kurban biasanya tidak dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) sehingga perlu pengawasan. Pengawasan pemeriksaan dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2023 di lapangan Gampong Pineung dan halaman Masjid Darul Falah Gampong Pineung, Banda Aceh. Total hewan kurban yang dipotong adalah 33 ekor yang terdiri dari 22 ekor sapi dan 11 ekor kambing. Pemeriksaan dilakukan pada semua hewan kurban yang dipotong. Kegiatan ini terdiri dari dua pemeriksaan yaitu antemortem dan postmortem. Berdasarkan pemeriksaan antemortem, hewan kurban yang akan disembelih dalam kondisi baik dan sehat. Sedangkan berdasarkan pemeriksaan postmortem, hewan kurban yang disembelih memiliki daging yang layak konsumsi. Hasil pemeriksaan postmortem juga ditemukan adanya helminthiasis (*Fasciola sp.*, *Paramphistomum sp.*, dan *Ascaris sp.*) pada organ hati, rumen, dan usus sapi. Adapun organ hati, usus, dan rumen yang terinfestasi cacing dilakukan pengafkiran atau tidak dikonsumsi.

Kata kunci: *Hewan Kurban, Helminthiasis, Gampong Pineung*

Kurban merupakan salah satu momen ibadah pada Idul Adha. Umat muslim melakukan penyembelihan hewan kurban sebagai bentuk syariat yang dianjurkan agama. Hewan kurban adalah hewan ternak seperti sapi, kambing, dan domba (Azizah & Fauzi, 2021). Penyembelihan hewan kurban tidak dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) sehingga perlu pengawasan dalam pelaksanaannya. Pengawasan pelaksanaan kurban dilakukan untuk memperoleh jaminan kualitas daging yang baik. Daging yang baik adalah daging yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH). Pelaksanaan kurban di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian nomor 114/Permentan/PD/PD.410/9/ 2014 tentang penyembelihan hewan kurban (Mandala *et al.*, 2016); (Winarso *et al.*, 2017).

Pengawasan dalam penyembelihan hewan kurban dapat dilakukan melalui kegiatan pemeriksaan *antemortem* dan *postmortem*. Pemeriksaan *antemortem* merupakan pemeriksaan sebelum hewan disembelih. Tujuannya antara lain untuk memantau kesehatan dan kesejahteraan hewan yang akan dipotong. Pemeriksaan *postmortem* adalah pemeriksaan setelah hewan disembelih. Organ visceral dan daging dari hewan kurban diamati kelayakannya serta keamanannya, perubahan atau kelainan pada organ dan daging. Tujuannya antara lain memperkuat diagnosa pemeriksaan *antemortem*, serta mendeteksi daging dan organ visceral yang aman dan layak konsumsi (Widiastuti *et al.*, 2020; Apritya *et al.*, 2021). Pemeriksaan ini sangat penting dilakukan agar menghindari cemaran penyebab *foodborne disease* pada daging (Basri, 2020). Salah satu *foodborne disease* adalah *helminthiasis*. Berdasarkan

Kepmentan Nomor 4026/Kpts /OT.140/4/2013 tentang Penetapan Jenis Penyakit Hewan Menular Strategis, salah satu penyakit hewan menular strategis (PHMS) adalah *helminthiasis*.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan pemeriksaan penyembelihan hewan kurban agar daging yang didistribusikan ke masyarakat mendapatkan jaminan dalam kualitasnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pada ajaran Islam, kurban adalah penyembelihan hewan, seperti unta, sapi, kerbau, dan kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah (Somantri *et al.*, 2018).

Daging hewan kurban yang diterima masyarakat harus bebas dari penyakit *zoonosis* dan daging harus dalam keadaan Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) maka, perlu pemeriksaan terhadap hewan yang akan dipotong (*antemortem*) dan hewan sesudah dipotong (*postmortem*) (Anggraini *et al.*, 2021); (Nugroho *et al.*, 2022).

Pemeriksaan *antemortem* bertujuan untuk mencegah penyembelihan hewan kurban yang sakit serta menunjukkan gejala klinis penyakit yang bersifat *zoonosis*. Pemeriksaan ini juga bertujuan untuk menentukan status pemotongan hewan (boleh dipotong, ditunda atau tidak boleh dipotong). Sedangkan pemeriksaan *postmortem* bertujuan untuk menjamin bahwa karkas, daging, dan jeroan yang dihasilkan dari penyembelihan layak dikonsumsi serta mencegah distribusi bagian daging yang abnormal misalnya pada kasus *helminthiasis*, *tuberkulosis*, *brucellosis*, dan lainnya (Soeparno, 2011).

METODE PENELITIAN

Pengawasan pemeriksaan hewan kurban dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2023 di lapangan Gampong Pineung dan halaman Masjid Darul Falah Gampong Pineung, Banda Aceh. Total hewan kurban yang dipotong adalah 33 ekor yang terdiri dari 22 ekor sapi dan 11 ekor kambing. Pemeriksaan dilakukan pada semua hewan kurban yang dipotong. Kegiatan ini terdiri dari dua pemeriksaan yaitu antemortem dan postmortem.

Pemeriksaan antemortem

Kegiatan pemeriksaan antemortem adalah pemeriksaan fisik pada hewan kurban sebelum dipotong. Pemeriksaan yang dilakukan dengan melihat kondisi fisik hewan kurban seperti mukosa pada mata dan hidung, frekuensi nafas, pulsus jantung, suhu, dan performa dari hewan kurban (Siagian *et al.*, 2023).

Pemeriksaan postmortem

Pemeriksaan postmortem berupa pemeriksaan daging dan organ visceral dari hewan kurban berupa jantung, paru - paru, rumen, retikulum, abomasum, dan omasum, ginjal, hati dan kantung empedu (Siagian *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan antemortem

Kegiatan pemeriksaan antemortem minimal dilakukan 8 jam dan maksimal dilakukan 24 jam sebelum hewan dipotong. (Widiastuti *et al.*, 2020). Hasil dari pemeriksaan ini adalah hewan kurban dalam kondisi baik dan sehat sehingga

diperbolehkan untuk dipotong. Tidak terdapat gejala klinis penyakit yang *patognomonis*, hanya beberapa sapi menunjukkan bulu yang kusam. Tidak kelainan pada anggota gerak dan turgor kulit normal.

Pemeriksaan postmortem

Pemeriksaan *postmortem* meliputi pemeriksaan karkas dan juga organ jeroan. Pemeriksaan *postmortem* menunjukkan bahwa semua hewan kurban memiliki daging yang layak dikonsumsi. Hasil pemeriksaan *postmortem* juga ditemukan adanya *helminthiasis* (*Fasciola sp.*, *Paramphistomum sp.*, dan *Ascaris sp.*) pada organ hati, rumen, dan usus sapi. Temuan kasus *helminthiasis* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kasus helminthiasis pada pemeriksaan postmortem

| Jenis Hewan | <i>Fasciolis</i> +/-total (ekor) | <i>Paramphistomosis</i> +/-total (ekor) | <i>Ascaridiasis</i> +/-total (ekor) |
|-------------|----------------------------------|---|-------------------------------------|
| Sapi | 3/22 | 15/22 | 1/22 |
| Kambing | 0/11 | 0/11 | 0/11 |

Organ jeroan yang mengalami *helminthiasis* dilakukan pengafkiran pada bagian yang tidak layak dikonsumsi. Bagian yang tidak layak konsumsi adalah yang mengalami perubahan warna, konsistensi, dan bentuk.

Organ hati yang mengalami *fasciolosis* menunjukkan perubahan warna, konsistensi hati mengeras, terjadi pembesaran pada hati dan saluran empedu melebar juga dapat menonjol pada permukaan visceral. Cacing dewasa dapat ditemukan di saluran empedu dan kantong empedu. *Fasciolosis* biasanya diklasifikasikan menjadi akut, subakut, atau kronis terkait dengan gambaran klinisnya, terutama berkorelasi dengan jumlah dan

stadium cacing yang ada di hati (Pérez et al., 2018; Cullen and Stalker, 2016). Dua penyebab paling umum dari *fasciolosis* adalah *F. gigantica* dan *F. hepatica* (Petros et al., 2013). *Fasciolosis* yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh *F. gigantica* yang mempunyai tiga tipe yaitu tipe pertama banyak ditemukan pada domba, kambing, sapi, dan kerbau, tipe kedua yang hanya terdapat pada kerbau di Jawa Tengah, dan tipe ketiga dari yang terdapat pada sapi Bali dan kerbau di Jawa Tengah (Kurniasih, 2004). Cacing *Fasciola sp* yang dikoleksi dari hati berwarna merah, berbentuk daun, berukuran 3-5 cm (Gambar 1). Menurut (Hambal et al., 2013), cacing trematoda jenis *Fasciola sp.* berukuran sekitar 25-27 x 3-12 mm dan mempunyai ujung posterior sempit.



Gambar 1. Cacing *Fasciola sp.* yang dikoleksi dari organ hati

Pada rumen sapi yang terinfestasi cacing *Paramphistomum sp.* tidak terjadi perubahan anatomis apapun. Cacing *Paramphistomum sp.* yang menempel pada rumen berwarna merah, berbentuk daun dan pada ujung anterior cacing ini mempunyai mulut tanpa basil hisap (Gambar 2). Predileksi cacing *Paramphistomum sp.* muda adalah pada usus halus, sedangkan untuk cacing

dewasa pada rumen dan reticulum. Ternak yang terinfeksi cacing ini umumnya tidak menunjukkan gejala klinis pada infeksi ringan. Tetapi, pada infeksi berat cacing ini dapat menimbulkan gastroenteritis pada sapi muda hingga kematian (Khan et al., 2006)



Gambar 2. Cacing *Paramphistomum sp* yang telah diisolasi dari rumen sapi

Menurut Fitria et al. (2023), fakta yang ditemukan di lapangan 90% sapi yang berada di RPH mengalami helminthiasis akibat *F. gigantica*, *Ascaris vitulorum* dan *Haemonchus contortus*. Cacing *Ascaris sp.* merupakan jenis parasit yang paling dominan dari seluruh spesimen cacing yang didapatkan di sampel feses sapi yang terdapat di RPH. Hal ini didukung oleh kondisi iklim yang berjenis tropis dengan udara lembab.



Gambar 3. Cacing *Ascaris sp* yang telah dikoleksi dari usus sapi

Morfologi cacing *Ascaris sp.* yang ditemukan pada pemeriksaan postmortem dapat dilihat pada

Gambar 3. Secara umum cacing *Ascaris* sp. mempunyai bentuk silinder, ukuran cacing jantan lebih kecil daripada cacing betina. Cacing ini akan hidup dan berkembang di dalam rongga usus kecil pada saat dewasa (Sutanto *et al.*, 2008). Cacing jantan mempunyai ukuran sekitar 15-25 cm x 3 mm. Ujung posteriornya melengkung ke arah ventral dan diikuti dengan penonjolan spikula yang berukuran sekitar 2 mm. Sedangkan cacing betina mempunyai ukuran 25-35 cm x 4 mm dan ujung posteriornya lurus. Pada bagian dorsal betina mempunyai satu bibir, sedangkan dua lagi dibagian ventrolateral (Soedarto, 2009; Satoskar, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada pemeriksaan hewan kurban di Gampong Pineung, Banda Aceh adalah pada pemeriksaan antemortem, hewan kurban dalam kondisi baik dan sehat sehingga diperbolehkan untuk dipotong. Sedangkan pada pemeriksaan postmortem, semua hewan kurban memiliki daging yang layak dikonsumsi. Adapun organ hati, usus, dan rumen yang terinfestasi cacing dilakukan pengafkiran atau tidak dikonsumsi.

Saran

Pada penyembelihan hewan kurban disarankan terus dilakukan pengawasan untuk menjamin kesehatan dan kualitas daging yang akan dikonsumsi oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, D. A., Fahmi, N. F., Putri, D. A., & Hakiki, M. S. (2021). Kebijakan Pemetongan Sapi di RPH (Rumah Potong

Hewan) Dalam Kaitannya dengan Prinsip Manajemen Halal dan HACPP (Hazard Analysis Critical Control Point). *Halal Research Journal*, 1(1), 20–38. <https://doi.org/10.12962/j22759970.v1i1.33>

Apritya D. Yanestria S, M. Hermawan I, P. (2021). Deteksi kasus fasciolosis dan eurytrematosis pada pemeriksaan antemortem dan postmortem hewan kurban saat masa pandemi covid 19 di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 6(1):41-45

Azizah, N., & Fauzi, A. M. (2021). Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampung Kabupaten Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 15(1), 72. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.555>

Basri, C. (2020). Faktor Risiko Cemaran *Escherichia coli* pada Daging Kambing dan Domba Kurban di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Sain Veteriner*, 38(3), 237. <https://doi.org/10.22146/jsv.54388>

Cullen J. M., Stalker M. J. (2016). Liver and Biliary System. In: Maxie M.G., Editor. *Jubb, Kennedy and Palmer's Pathology of Domestic Animals*. 6th Ed. Elsevier; St. Louis, Mo, USA. Pp. 258–352.

Fitria C. L, Iswadi, Khairil, Safrida, Mudatsir. (2023). Prevalensi parasit gastrointestinal pada feses sapi di rumah potong hewan lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah*

-
- Mahasiswa Pendidikan Biologi, 8(1):25-37.
- Hambal, M., Sayuti, A., & Dermawan, A. (2013). Tingkat Kerentanan *Fasciola gigantica* Pada Sapi dan Kerbau di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Medika Veterinaria*, 7(1), 49–53.
<https://doi.org/10.21157/j.med.vet.v7i1.2921>
- Khan, J., Akhtar, Maqbool, A. ., & Anees, A. (2006). Epidemiology of Paramphistomiasis in buffaloes under different managemental conditions at four districts of Punjab province, Pakistan. *Iranian Journal of Veterinary Research*, 7(3), 68–72.
- Kementan. Peraturan Menteri Pertanian. 2014. Permentan RI Nomor 114/Permentan/Pd.410/9/2014 Tentang Penjualan Hewan Kurban
- Kepmentan Nomor 4026/Kpts /Ot.140/4/2013 Tentang Penetapan Jenis Penyakit Hewan Menular Strategis
- Kurniasih. (2004). Perkembangan Fasciolosis dan Pencegahannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Parasitologi Dan Toksikologi Veteriner, 1985*, 8–15.
- Mandala, A. Y., Bagus, I., Swacita, N., & Ketut Suada, I. (2016). Penilaian Penerapan Animal Welfare pada Proses Pematangan Sapi di Rumah Pematangan Hewan Mambal Kabupaten Badung. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus Januari*, 5(1), 1–12.
- Nugroho, T. A. E., Sayuti, M., & Mohamad, N. (2022). Antemortem dan postmortem hewan kurban. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 99–104.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gijea/article/view/15552>
- Pérez-Caballero R., Siles-Lucas M., González-Miguel J., Martínez-Moreno F.J., Escamilla A., Pérez J., Martínez-Moreno A., Buffoni L. (2018). Pathological, immunological and parasitological study of sheep vaccinated with the recombinant protein 14-3-3z and experimentally infected with *Fasciola hepatica*. *Vet. Immunol. Immunopathol.* 202:115–121
- Petros, A., Kebede, A., & Wolde, A. (2013). Prevalence and economic significance of bovine fasciolosis in Nekemte Municipal abattoir. *Journal Of Veter- Inary Medicine and Animal Health*, 5(8), 202–205
- Satoskar Ar, Simon Gl, Hotez Pj, Tsuji M. (2009). *Medical Parasitology*. Texas: Landes Bioscience, 14- 19
- Siagian T. B. dan G. Siagian. (2023). Pendampingan dan evaluasi pelaksanaan kurban di Desa Kedung Umpal, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor pada masa pandemi covid-19. *Agrokreatif*, 9(1):89-97
- Soedarto. (2009). *Pengobatan Penyakit Parasit*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soeparno. 2011. *Ilmu Nutrisi dan Gizi Daging*. Cetakan Pertama. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Somantri, R. U., Syahri, & Thamrin, Tu. (2018). Potensi hasil beberapa varietas unggul baru (VUB) kedelai di lahan kering

Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018*, 473–481

Sutanto, Inge, I. S Suhariah I, Pudji K. S, Saleha S (2008). *Parasitologi Kedokteran*, Edisi Keempat, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Widiastuti, T., Lukman, D. W., Supratikno, Setiaji, G., Dewi, S., Juwianto, T., Safitri, V., Ap triana, C. D., Herwinarni, & Anggraeni, D. (2020). *Buku Saku: Pelaksanaan Pematangan Hewan Kurban Dalam Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19)*.

Winarso, A., Darmakusuma, D., Urias, M., Sanam, E., Hewan, P., Kesehatan, D., & Veteriner, M. (2017). Praktik Higiene Daging dalam Penjualan Hewan Kurban di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 5(2), 99–104.